

Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tebus Weteng di Desa Mertapada Wetan Cirebon

Muhammad Nizar¹

¹ Departement of Sociology of Religion, Faculty of Da'wah and Islamic Communication, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

ARTICLE INFO

Received : 2025-11-22

Revised : 2025-12-06

Accepted : 2025-11-27

Keywords:

Acculturation;

Cirebonese;

Islamic tradition;

Local culture;

Tebus Weteng.

Corresponding Author

nizarmzein321@gmail.com

ABSTRACT

Tebus Weteng is a cultural tradition of the local community in Desa Mertapada Wetan that continues to be practiced today and has undergone a process of integration with Islamic teachings. This study aims to explore how the integration process between Islam and local culture shapes the Tebus Weteng tradition. The research employs a qualitative method with a case study approach, while data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The findings show that Islamic values are integrated into the Tebus Weteng tradition through the recitation of Al-Qur'an verses, the recitation of the Maulid Nabi, communal prayers, and charitable practices in the form of food distribution, all of which reflect the implementation of Islamic teachings. The study's findings suggest that the Tebus Weteng tradition represents a harmonious blending of Islam and local culture, which not only strengthens the religious values of the community but also enhances social solidarity and the preservation of local culture.

PENDAHULUAN

Sejak masuknya Islam ke Nusantara, terjadi proses akulturası yang mendalam antara nilai-nilai keIslaman dengan tradisi lokal yang telah mengakar dalam masyarakat. Ajaran Islam beserta aspek-aspek budayanya telah menyatu dan berkembang dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dari dulu hingga sekarang (Sudarman, 2021). Integrasi ini menciptakan identitas budaya yang khas, di mana praktik keagamaan dan tradisi sosial saling memperkuat dalam membentuk karakter masyarakat. Dari sini dapat dipahami bahwa Islam tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai fondasi peradaban yang terus hidup dan berkembang seiring dinamika zaman. Selain itu sebagai agama yang fleksibel, Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal, dan karena hal inilah Islam dapat bertahan dan hidup berdampingan dengan budaya-budaya lokal.

Proses penyebaran dan penerimaan Islam di berbagai wilayah menunjukkan fleksibilitas ajaran ini dalam berinteraksi dengan keragaman budaya lokal. Islam mampu beradaptasi dengan konteks budaya setempat dan mengintegrasikan nilai-nilai dan ajarannya ke dalam kerangka budaya lokal sehingga kehadirannya mendapat penerimaan yang baik dari Masyarakat (Al-Amri & Haramain, 2017). Pendekatan akulturatif ini memungkinkan Islam untuk tidak menghapus identitas budaya yang telah mengakar dalam masyarakat, melainkan memperkayanya dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang universal. Dalam konteks ini masuknya Islam kenusantara tidak merusak budaya dan nilai-nilai yang ada, tetapi justru menjadi elemen yang memperkuat dan menyempurnakan nilai yang telah ada dalam masyarakat.

Budaya lokal adalah kumpulan nilai-nilai khas yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat melalui proses pembelajaran berkelanjutan yang terjadi secara natural dari waktu ke waktu (Syafitri, 2022). Dengan demikian, pelestarian dan pengembangan budaya lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab generasi masa kini, tetapi juga investasi berharga bagi kontinuitas identitas masyarakat di masa mendatang. Oleh karena itu, budaya lokal memiliki peran strategis sebagai fondasi pembentukan identitas dan jati diri suatu komunitas yang dapat memperkuat ketahanan sosial dan budaya bangsa.

Selaras dengan Safitri, Goodenough dalam tulisannya Rusmana menyatakan bahwasanya kebudayaan merupakan suatu kesatuan dari sistem kognitif yang didalamnya memuat kepercayaan, pengetahuan dan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap individual masyarakat (Annisa & Rusmana, 2022). Berdasarkan pandangan Goodenough tersebut, kebudayaan pada dasarnya menjadi kerangka mental yang membentuk cara individu memahami dan memaknai dunia di sekitarnya. Dengan demikian, setiap tindakan dan interaksi sosial dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sistem kognitif budaya yang telah terinternalisasi dalam diri setiap anggotanya.

Integrasi antara Islam dan budaya lokal ini ditemukan dalam tradisi Tujuh Bulanan dalam bahasa Indonesia, *Mithoni* dan *Tingkeban* dalam bahasa Jawa dan *Tebus Weteng* dalam istilah masyarakat Cirebon. Tradisi ini dahulunya merupakan budaya dari masyarakat Hindu kuno yang ada di pulau Jawa dan telah menyesuaikan dengan nilai-nilai Islam setelah agama Islam berkembang di pulau Jawa, hal ini seperti yang dikatakan oleh Ummah bahwa tradisi ini berakar dari kebiasaan masyarakat Hindu, namun setelah masuknya Islam, tradisi tersebut mengalami penyesuaian dan perubahan sehingga selaras dengan ajaran Islam (Ummah, 2018). Dari tradisi *Tebus Weteng* ini, dapat membuktikan bagaimana nilai-nilai religius dapat berpadu harmonis dengan kearifan budaya setempat, Tradisi ini mencerminkan kemampuan masyarakat Jawa atau Cirebon khususnya dalam

memadukan ajaran agama dengan sistem kepercayaan dan ritual lokal yang telah mengakar dalam kehidupan sosial mereka. Melalui tradisi *Tebus Weteng* ini, terlihat jelas bahwa agama tidak hadir untuk menggantikan budaya lokal, melainkan memperkayanya dengan dimensi spiritual yang lebih mendalam.

Tradisi *Tebus Weteng* ini dilaksanakan di banyak tempat di Indonesia dengan tata cara yang berbeda-beda termasuk di Desa Mertapada Wetan Kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon. Di desa tersebut tradisi *Tebus Weteng* masih tetap dilestarikan dari generasi ke generasi, sehingga memberikan kesempatan untuk mengamati praktik autentik yang belum mengalami perubahan signifikan akibat modernisasi. Karakteristik masyarakat desa ini yang mayoritas beragama Islam namun tetap melestarikan nilai-nilai budaya leluhur memberikan konteks yang ideal untuk memahami dinamika integrasi antara Islam dan budaya lokal. Selain itu keberadaan para tokoh agama dan pelaku budaya juga membuat tempat ini menjadi tempat yang representatif untuk mengamati fenomena tradisi *Tebus Weteng*.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, penelitian mengenai integrasi antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Tebus Weteng* memiliki beberapa tujuan, diantaranya untuk memahami akulturasi antara Islam dengan budaya lokal, menggali makna filosofis dan spiritual yang terkandung dalam tradisi *Tebus Weteng* di Desa Mertapada Wetan Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk melihat percampuran antara agama dan budaya lokal dalam sebuah tradisi *Tebus Weteng*. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada dua sumber data yakni data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari catatan lapangan saat peneliti datang dan mengobservasi langsung ke lokasi penelitian (Sugiyono, 2021). Wawancara dengan tokoh agama, tokoh budaya dan pelaku tradisi, serta rekaman. Data sekunder dari penelitian ini yaitu didapat dari arsip desa, artikel ilmiah, skripsi dan buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik, wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2021). Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dengan informan bersifat bebas tetapi tetap pada tema wawancara yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi dengan pendekatan nonpartisipatif yang mana peneliti datang langsung ke lokasi penelitian di Desa Mertapada Wetan, melihat secara langsung proses pelaksanaan tradisi *Tebus Weteng*, dan menganalisis tradisi tersebut menggunakan pemahaman dan teori yang sudah peneliti pelajari sebelumnya. Teknik dokumentasi yang digunakan

dalam penelitian ini dengan cara mengambil foto orang-orang terkait dan setiap proses pelaksanaan tradisi *Tebus Weteng*. Selain itu rekaman suara juga akan dilakukan untuk memberikan informasi yang faktual dari informan agar informasi yang didapat transparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Desa Mertapada Wetan

Desa Mertapada Wetan merupakan Desa yang berada di Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Menurut data BPS Desa ini memiliki luas 2,14 kilometer persegi dengan jumlah penduduk pada tahun 2024 sebanyak 8.185 yang terdiri dari 4.029 laki-laki dan 4.156 perempuan (Badan Pusat Statistik, 2024). Dari luas desa dan penduduknya dapat dipahami bahwa desa ini cukup ramai dan padat. Desa ini merupakan desa yang cukup kental dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Hal ini terlihat dari kehidupan masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi tradisi-tradisi keagamaan. Nilai-nilai Islam yang mengakar kuat menjadikan Desa Mertapada Wetan sebagai salah satu desa religius yang tetap menjaga warisan spiritual leluhurnya.

Menilik dari sejarahnya, menurut salah seorang tokoh desa menjelaskan bahwa Desa Mertapada Wetan dikenal sebagai wilayah yang lekat dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Hal ini tidak terlepas dari sejarah pembentukannya yang bermula pada tahun 1479 masehi oleh seorang ulama asal Baghdad bernama Syekh Arifin, yang lebih akrab dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan Ki Buyut Cerfin. Hingga kini, makam beliau masih terawat dengan baik dan menjadi tempat ziarah yang rutin dikunjungi oleh warga, bahkan setiap tahunnya digelar acara haul untuk mengenang jasa-jasanya. Tradisi ini menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat Desa Mertapada Wetan tetap mempertahankan dan melestarikan berbagai praktik keagamaan Islam secara turun-temurun hingga saat ini.

Desa Mertapada Wetan selain memiliki sejarah yang cukup kuat akan nilai-nilai Islam juga tidak terlepas dari pengaruh keraton Cirebon pada masa lalu, warisan sejarah yang panjang telah membentuk karakteristik unik masyarakat Cirebon dan Desa Mertapada Wetan pada khususnya dari dulu hingga saat ini. Masyarakat Cirebon memiliki budaya yang beragam dan kaya karena sejak abad ke-16, keraton menjadi pusat pemerintahan yang mengatur kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya di wilayah tersebut (Basyari, 2014). Peran historis kraton tersebut menjadi fondasi yang kokoh bagi terbentuknya identitas budaya Cirebon yang khas dan beragam. Demikian juga dalam tradisi *Tebus Weteng* yang tetap dilestarikan oleh keluarga keraton Cirebon yang pada akhirnya ditemukan juga oleh masyarakat luas di Cirebon.

Keberadaan beberapa pesantren di desa ini, ditambah dengan kedekatan geografisnya dengan Pesantren Buntet, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara formal di lingkungan pesantren, tetapi juga tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pesantren berperan sebagai pusat penyebaran nilai-nilai keIslaman kedalam setiap aspek kebudayaan masyarakat sekaligus menjadi landasan moral yang mengakar kuat dalam membentuk karakter dan pola interaksi warga Desa Mertapada Wetan.

Pelaksanaan Tradisi *Tebus Weteng*

Tradisi *Tebus Weteng* atau tujuh bulanan merupakan kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Mertapada Wetan yang dilakukan saat ibu hamil memasuki usia tujuh bulan. Sesuai dengan namanya *Tebus Weteng* atau tujuh bulanan dalam bahasa indonesianya adalah ritual yang dilakukan pada bulan ketujuh masa kehamilan (Mas'ulah, 2014). Biasanya *Tebus Weteng* ini dilakukan di rumah orang tua dari ibu yang sedang mengandung, atau di rumah sendiri dari bapak dan ibu yang sedang mengandung. Tradisi ini tetap dilaksanakan karena memiliki tujuan yang baik untuk ibu hamil dan bayi yang sedang di kandung. Tradisi ini menurut Ade Faiz selaku tokoh masyarakat yang ada di Mertapada Wetan bertujuan untuk mendoakan keselamatan ibu dan bayi dalam kandungan. Masyarakat Mertapada Wetan percaya bahwa doa-doa yang dibacakan pada saat pelaksanaan *Tebus Weteng* ini bisa melindungi si ibu hamil dan bayi yang didalam kandungan dari bahaya selama kehamilan dan persalinan.

Pelaksanaan tradisi *Tebus Weteng* di Desa Mertapada Wetan ini pada dasarnya merupakan tradisi selamatan yang umumnya ada pada masyarakat Jawa seperti yang dikatakan oleh Nurazizah bahwa tradisi selamatan mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat Jawa (Nurazizah, 2022). Dengan demikian, selamatan atau *Tebus Weteng* tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai wadah pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Jawa dan Masyarakat Mertapada Wetan pada khususnya.

Sebelum acara ini dimulai, menurut Siti Farihah (2025) selaku tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat Mertapada Wetan mengatakan bahwa biasanya tuan rumah atau keluarga istri dan suami terlebih dahulu mengundang sanak saudara terdekat untuk membagi tugas demi kelancaran acara. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing, seperti membagikan undangan kepada para tamu, para ibu yang bertugas menyiapkan hidangan, serta para bapak dan pemuda yang

bergotong royong mendirikan gubuk sederhana sebagai tempat berlangsungnya prosesi siraman bagi sang ibu hamil dan suaminya.

Setelah semuanya siap, berikutnya yaitu proses pelaksanaannya. Pelaksanaan acara *Tebus Weteng* yang pertama menurut Siti Fariyah yaitu dimulai dengan acara membaca ayat suci Al-qur'an yang dibaca oleh keluarga dan saudara dari ibu yang sedang mengandung dan suami. adapun ayat suci Al-qur'an yang dibaca menurut Siti Fariyah yaitu "surat tujuh" yang terdiri dari Surat Yasin, Waq'ah, Al-Mulk, Al-Kahfi, Lukman, Yusuf, Maryam, pemilihan surat ini bertujuan untuk memohon keselamatan untuk ibu hamil dan bayi yang dikandung. Fariyah juga menambahkan apabila pembacaan surat tujuh ini tidak dilakukan, bisa juga diganti dengan membaca Surat Yasin sebanyak tiga kali. Penggantian surat ini dilakukan biasanya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta keinginan dari keluarga ibu yang sedang mengandung. Pengamalan membaca ayat suci Al-qur'an ini merupakan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam praktik pertama prosesi *Tebus Weteng*.

Acara berikutnya yaitu pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW (*marhabanan*) oleh ibu-ibu pengajian. Pada acara kedua ini mencerminkan keyakinan masyarakat Mertapada Wetan bahwa doa dan pujian kepada Nabi dapat membawa kebaikan bagi kehidupan sang anak sejak dalam kandungan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ade Faiz (2025) tujuan dari pembacaan Maulid Nabi ini yaitu "agar si anak ini mendapatkan keberkahan dari sholawat nabi". Beliau melanjutkan, pembacaan Maulid Nabi ini agar kelak anak tersebut mempunyai perilaku dan akhlak yang luhur seperti Nabi Muhammad SAW", hal ini merupakan simbol pengharapan supaya anak tersebut mendapatkan tuntunan akhlak yang baik. Dari sini dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembacaan Maulid Nabi merupakan pengamalan ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter spiritual sejak dini.

Berikutnya setelah pembacaan Maulid Nabi selesai, ibu yang sedang hamil bersama suami dipersilahkan untuk memasuki gubuk bambu tersebut untuk dilakukan prosesi penyiraman air kembang yang telah didoakan sebelumnya oleh tokoh agama / tokoh masyarakat, hal ini demi "*ngalap berkah wong sepuh*" atau mendapatkan berkah dari para leluhur. Prosesi ini dipercaya sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur yang diyakini telah memberikan perlindungan dan keberkahan bagi keturunan mereka. Prosesi ini adalah wujud tradisi *Tebus Weteng* yang merepresentasi budaya lokal. Melalui ritual ini, masyarakat berharap agar ibu dan bayi yang dikandungnya senantiasa diberi keselamatan serta kelancaran hingga proses persalinan tiba.

Setelah proses penyiraman selesai, ibu hamil dipersilahkan untuk duduk sambil memegang kelapa yang diletakkan diatas pengkuan kaki, kemudian ibu

hamil berdiri agar kelapa yang di pangkunya terjatuh ke tanah. Proses menjatuhkan kelapa yang ada dipangkuan itu menurut Siti Farihah menyimbolkan "*Ambiran gengser*" atau bayi yang dikandungnya dapat lahir dengan lancar dan tanpa hambatan. Pada prosesi ini, merupakan wujud dari tradisi budaya lokal agar sang bayi lahir dengan selamat serta membawa kebahagiaan bagi keluarga.

Acara terakhir yaitu pembacaan doa yang merepresentasikan nilai Islam. Pembacaan doa ini dipimpin oleh tokoh agama dan diikuti oleh para saudara yang hadir dengan membaca surat Al-Qadr, Ayat Kursi dan baca "*U'idzuhu bil wahidis shomad min syarri kulli dzii hasad*". Beliau melanjutkan bahwa pembacaan surat Al-Qadr ini agar anak yang ada dalam kandungan terhindar dari dosa zina dan pembacaan ayat kursi bertujuan agar anak tidak diganggu setan. Pembacaan doa ini merupakan acara penutup dari tradisi *Tebus Weteng*, setelah doa sudah selesai berikutnya para keluarga, tokoh agama atau tokoh masyarakat dan tamu undangan dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang sebelumnya sudah dibuat.

Menikmati hidangan bersama setelah acara *Tebus Weteng* adalah momentum yang tidak terpisahkan dari keseluruhan prosesi *Tebus Weteng*. Sajian yang disediakan oleh keluarga ibu hamil merupakan simbol keberkahan dan doa yang telah dipanjatkan selama prosesi *Tebus Weteng* ini berlangsung. Hidangan – hidangan yang disajikan mengandung makna filosofis sebagai wujud syukur dan harapan agar ibu dan anak yang sedang dikandung mendapatkan keselamatan dan juga diberi kelancaran pada saat persalinan. Pada prosesi terakhir ini merupakan percampuran dari Akulturasi Islam dan budaya lokal, dalam Islam tersirat nilai-nilai sedekah sedangkan dalam budaya lokal merupakan pembagian *barkat* atau pembagian makanan setiap selesai acara tertentu.

Nilai – Nilai Islam dalam Tradisi *Tebus Weteng*

Proses integrasi Islam tampak dalam penyisipan unsur-unsur Islami pada rangkaian tradisi, antara lain :

1. Pembacaan Ayat suci Al-qur'an, Maulid Nabi dan Doa

Tradisi ini dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-qur'an dan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk permohonan berkah dan keselamatan. Menurut Ade Faiz (2025) selaku tokoh agama yang ada di desa ini mengatakan bahwa pembacaan ayat suci Al-qur'an pada tradisi *Tebus Weteng* ini bertujuan agar bayi yang sedang dikandung ketularan sisi baiknya dari surat yang dibaca, beliau melanjutkan bahwa ada empat surat khusus yang dibaca pada saat prosesi *Tebus Weteng* ini berlangsung, diantaranya yaitu surat Yusuf, surat Maryam, surat Muhammad, dan surat Thoha. Keempat surat tersebut dipilih karena memiliki

makna dan hikmah yang diharapkan dapat tertanam dalam diri si bayi yang sedang dikandung.

Hal serupa juga di disampaikan oleh Mubarak dan kawan-kawan dalam tulisannya yang mengatakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an saat acara tujuh bulanan ini memang sengaja untuk menenangkan hati ibu hamil, karena di usia kehamilan tujuh bulan biasanya emosi ibu sering naik turun karena perubahan hormon (Mubarak dkk., 2024). Dengan mendengarkan lantunan ayat suci, ibu hamil bisa merasa lebih tenang dan damai menghadapi masa-masa akhir kehamilannya. Selain itu, suasana khushyuk saat pembacaan Al-Qur'an juga membantu ibu untuk lebih siap secara mental dan spiritual menyambut kelahiran sang buah hati.

Selain pembacaan ayat suci Al-qur'an, pembacaan maulid nabi Muhammad SAW dari kitab Al-Barzanji juga menjadi bagian dari acara *Tebus Weteng* ini, menurut Ade Faiz mengatakan bahwa pembacaan barzanji dalam *Tebus Weteng* bertujuan untuk mengambil keberkahan nabi Muhammad SAW (A. Faiz, 17 Juli 2025). Melalui lantunan kisah kehidupan dan perjuangan Rasulullah dalam barzanji, diharapkan keberkahan dan sifat-sifat mulia beliau dapat memancar kepada ibu hamil dan bayi yang dikandungnya.

Pembacaan maulid Nabi Muhammad SAW pada pelaksanaan *Tebus Weteng* ini juga menurut Ade Faiz sebagai sarana mengenalkan kisah dan mengharapakan sifat-sifat baik dari nabi Muhammad, beliau mengatakan "dengan membaca maulidan kita mengenalkan nabi Muhammad SAW sejak dari kandungan dan juga *Tafaulan* atau ketularan bagus dari nabi Muhammad". Hal ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa mengenalkan Nabi sejak dini dapat membawa kebaikan bagi perkembangan anak. Melalui pembacaan Maulid, tersirat doa agar anak tersebut kelak meneladani akhlak mulia Rasulullah.

2. Sedekah sebagai Ajaran Islam

Dalam ajaran Islam, sedekah menjadi salah satu amalan yang dianjurkan karena memiliki nilai kebaikan yang besar. Sedekah dapat diartikan sebagai tindakan memberikan sesuatu, baik bersifat materi maupun nonmateri, kepada orang lain dengan tujuan utama meraih keridaan Allah Swt (T. Saputra, 2022). Lewat sedekah, kita diajarkan untuk peduli terhadap sesama dan tidak bersikap individualis. Selain itu, sedekah juga menjadi salah satu cara untuk membersihkan harta dan mempererat hubungan antarumat manusia. Sedekah ini juga yang selalu ada dalam tradisi *Tebus Weteng* di Desa Mertapada Wetan.

Dalam prosesi *Tebus Weteng*, sedekah menjadi salah satu bagian penting yang tak bisa dipisahkan. Hal ini juga ditegaskan dalam naskah *Serat Murtasiyah* asal Cirebon yang menyebutkan bahwa "selama masa kehamilanmu, sering – seringlah beramal sedekah". Anjuran ini menunjukkan bahwa pemberian atau sedekah

merupakan bentuk rasa syukur sekaligus doa agar ibu dan calon bayi senantiasa diberi keselamatan. Tradisi ini tidak hanya memperkuat nilai spiritual, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kebiasaan saling berbagi. Oleh karena itu, sedekah dalam tujuh bulanan tidak sekadar ritual, melainkan juga wujud kepedulian dan harapan akan keselamatan dan keberkahan bagi keluarga yang sedang menanti kelahiran.

Tradisi sedekah dalam bentuk pemberian hidangan kepada para tamu undangan di *Tebus Weteng* juga dikonfirmasi oleh Ade Faiz yang mengatakan bahwa Makna sedekah sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dan bertujuan untuk berbagi kebaikan dan memohon kepada Allah agar diberi keberkahan (A. Faiz, 17 Juli 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sedekah dalam tradisi *Tebus Weteng* tidak hanya soal memberi, tapi juga sebagai bentuk rasa syukur dan doa supaya semuanya diberi kelancaran. Jadi, selain punya nilai sosial, sedekah juga punya makna spiritual yang kuat. Karena itulah tradisi ini masih dijaga dan dijalankan oleh masyarakat sampai sekarang.

SIMPULAN

Tradisi *Tebus Weteng* atau tujuh bulanan merupakan tradisi yang dilakukan saat ibu hamil menginjak usia kandungan tujuh bulan. Tradisi ini merupakan wujud dari percampuran budaya antara Islam dan budaya lokal yang ada di Cirebon. Berdasarkan hasil penelitian, proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Tebus Weteng* di Desa Mertapada wetan tampak melalui perpaduan nilai-nilai keislaman dengan praktik budaya setempat. Unsur-unsur Islam dalam tradisi *Tebus Weteng* terlihat dalam pembacaan ayat suci Al-qur'an, Maulid Nabi Muhammad SAW, doa bersama serta praktik sedekah sebagai wujud kepedulian sosial dan ketaatan pada ajaran agama Islam. Integrasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengharmonisasikan keyakinan agama dengan identitas budaya mereka, sehingga tradisi *Tebus Weteng* tidak hanya bernilai religius, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan pelestarian budaya lokal.

REFERENSI

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam budaya lokal. *Kuriositas*, 87–100.
- Annisa, A., & Rusmana, D. (2022). Tafsir Tanda Dalam Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Sunda. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 7(2), 111–129.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Data penduduk Desa Mertapada Wetan* [Dataset].
- Basyari, H. I. W. (t.t.). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*.
- Choerunnisa, E. (2024). *Tradisi Tujuh Bulanan (Tebus Weteng) dalam Prespektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)*.
- Mas'ulah, S. (2014). Tradisi Pmebacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Mitoni/Tujuh Bulanan. *Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga*, 3.
- Mubarok, M. I., Rusydi, M., Jember, I. A.-Q., & Jember, I. A.-Q. (2024). *LIVING QUR'AN DALAM TRADISI TINGKEBAN (SYUKURAN TUJUH BULANAN)*. 3.
- Nurazizah, I. (2022). Tinjauan Filosofis dalam Tradisi Upacara Selamatan Mitoni dan Sajian Nasi Tumpeng: Studi Deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 381–398.
- Saputra, K. H. (2022). *TRADISI TUJUH BULANAN (MITONI) PERSPEKTIF KAIDAH FIKIH (Studi Kasus di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes)*.
- Saputra, T. (2022). *Hikmah Sedekah dalam al-Qur'an dan Hadis*. 8, 347–356.
- Sholiha, N. (2015). *Solidaritas dan Interaksi Sosial dalam Tradisi Tebus Weteng di Desa Sumber Lor, Babakan, Cirebon*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Syafitri, A. (2022). *AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL (Studi Makna Filosofis Siraman Tujuh Bulanan di Desa Asem, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon)*.
- Ummah, L. C. (2018). Islamisasi Budaya Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) Dengan Pembacaan Surat Yūsuf Dan Maryam Pada Jamaah Sima'an Al-Quran Di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(2), 105–126.